

Citra Perempuan dan Bias Gender dalam *Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sarah Nurazizah Agusvina¹, Farel Olva Zuve²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Padang
e-mail: sarah3108agusvina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mempunyai dua tujuan, pertama, mendeskripsikan citra perempuan dan bias gender yang terdapat di dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Kedua, mendeskripsikan implikasi citra perempuan dan bias gender dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu teks novel XII Sekolah Menengah Atas. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan citra perempuan dan bias gender di dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020 dan terdiri atas 320 halaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu membaca, memahami, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginventarisasikan citra perempuan dan bias gender yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ke dalam sebuah tabel. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan berupa citra diri perempuan yaitu aspek fisik dan aspek psikis. Aspek fisik berdasarkan keadaan tubuh tokoh sedangkan aspek psikis berdasarkan watak dan kepribadian. Citra sosial perempuan yaitu dalam aspek keluarga dan masyarakat, dalam keluarga meliputi perempuan sebagai ibu, istri, anak, kakak, dan adik, sedangkan dalam masyarakat meliputi pekerjaan dan pendidikan tokoh. Untuk bias gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Penelitian ini dapat diimplikasikan berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk siswa kelas XII Sekolah Menengah Atas pada KD 3.8.

Kata kunci: *Citra Perempuan, Bias Gender, Novel*

Abstract

This study has two objectives, first, to describe the image of women and gender bias contained in the novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. Second, describe the implications of women's image and gender bias in Indonesian learning, namely the text of the novel XII High School. This type of research is qualitative research using content analysis methods. The data in this study is in the form of words, phrases, clauses, and sentences that show the image of women and gender bias in the novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. This novel was published by Gramedia Pustaka Utama in 2020 and consists of 320 pages. Data collection techniques in this study are reading, understanding, identifying, classifying, and inventory the image of women and gender bias contained in the novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo into a table. Based on the results of research that has been done, it was found in the form of women's self-image, namely physical aspects and psychic aspects. The physical aspect is based on the

state of the character's body while the psychic aspect is based on character and personality. The social image of women is in the aspect of family and society, in the family includes women as mothers, wives, children, brothers, and sisters, while in society includes work and education of figures. For gender bias including marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload This research can be implied in the form of a Learning Implementation Plan (RPP) for grade XII High School students in KD 3.8.

Keywords : *Women's Image, Gender Bias, Novel*

PENDAHULUAN

Penggabungan antara hasil imajinasi dan gagasan pikiran pengarang tentang kehidupan permasalahan sosial yang terdapat di dalam masyarakat dituangkan dalam karya sastra. Karya sastra diciptakan tidak hanya melalui imajinasi pengarang, tetapi bisa juga dari pengalaman batin pengarang. Pengalaman batin pengarang bisa berupa kejadian atau peristiwa yang menarik seperti tradisi, sejarah, sehingga muncul gagasan ide dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Biasanya masalah yang dikemukakan adalah masalah-masalah yang sedang terjadi. Di dalam karya sastra, pengarang juga membumbui karya sastra dengan pemilihan kata yang indah yang mampu mengajak pembaca berimajinasi sesuai dengan karya sastra yang dibacanya.

Salah satu karya sastra adalah novel. Novel merupakan suatu sarana yang digunakan pengarang untuk mengungkapkan isi pikirannya. Novel merupakan rangkaian cerita panjang yang menceritakan tentang permasalahan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan yang banyak dijumpai di dalam novel biasanya diangkat dari permasalahan yang terjadi di lingkungan pengarang atau lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu novel berperan penting dalam kehidupan masyarakat karena novel dapat menggambarkan kondisi atau situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk permasalahan yang sering dijadikan cerita adalah permasalahan tentang perempuan. Permasalahan perempuan selalu menjadi topik untuk diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan dalam struktur masyarakat ialah perempuan yang taat pada aturan, hukum, adat istiadat bahkan peraturan agama. Berakar dari hal itu, perempuan kemudian menjadikan dirinya sebagai makhluk yang lemah dan tidak dapat bebas dari segala aturan yang mensubordinasi dirinya. Perempuan dianggap pelaksana semua perintah dari laki-laki, perempuan dianggap pula hanya bisa menyetujui segala keputusan yang diambil oleh laki-laki artinya, dalam keadaan seperti itu hanya laki-laki yang bisa mengambil keputusan (Abdullah, 2020). Sejatinya, perempuan jangan dipandang sebagai makhluk yang diinferiorkan dan dipinggirkan. Akibatnya gejala tersebut akhirnya melahirkan karya sastra yang berusaha menyadarkan masyarakat pentingnya memposisikan perempuan sebaik mungkin.

Sosok perempuan di dalam karya sastra sering dicitrakan memiliki dua sisi, di satu sisi perempuan adalah keindahan di sisi lain dianggap lemah. Posisi perempuan dianggap rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal inilah yang membuat perempuan pada posisi tertindas, sehingga perempuan memiliki harga diri rendah dan tidak memiliki kebebasan untuk diri sendiri ataupun keluarga. Maka itu relevan dengan isu dalam pembagian partisipasi tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki terhadap perbedaan gender. Oleh karena itu dalam karya sastra lebih banyak membahas permasalahan perempuan dibanding permasalahan laki-laki seperti dalam menghadapi persoalan hidup baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat.

Kedudukan dan peran perempuan dalam karya sastra di Indonesia masih di dominasi oleh laki-laki, terlihat bahwa peran perempuan dalam karya sastra masih

tertinggal dari laki-laki baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, latar sosial, serta peranya dalam masyarakat. Gambaran mengenai tokoh perempuan dalam karya sastra dapat dilihat dari bagaimana perempuan menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tentang perempuan inilah yang disebut citra perempuan.

Citra perempuan dalam novel yaitu gambaran mengenai tokoh perempuan yang diungkapkan melalui, frasa atau kalimat dan secara tak langsung karakter dari tokoh perempuan akan memberikan bayangan tentang kepribadian perempuan tersebut. Perempuan melakukan aktivitas dan menjalankan kegiatannya setiap hari maka dari itu dapat terbentuk citra perempuan tersebut. Dalam karya sastra citra perempuan dapat dilihat dari kehidupan tokoh utama perempuan dan juga melalui tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam kehidupan tokoh perempuan yang ditampilkan dalam karya sastra tersebut (Muliana, 2016).

Dilihat dari fenomena realita saat ini citra perempuan sangat memprihatinkan karena banyak berbagai kendala yang membuat kepribadian yang dimiliki perempuan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di suatu negara termasuk Indonesia. Hal inilah yang membuat citra perempuan di tengah masyarakat menjadi buruk, walaupun sumber buruknya penilaian itu langsung dari perempuan itu sendiri. Tetapi tetap saja penilaian yang sudah diberikan masyarakat akan sulit diubah karena anggapan tentang kepribadian yang buruk tersebut sudah tertanam dalam pemikiran masyarakat tertentu.

Secara umum, dalam kehidupan sehari-hari kaum perempuan dan laki-laki selalu terjadi konflik dan permasalahan gender. Kaum perempuan berkeinginan untuk bergerak secara leluasa untuk mendapatkan status dan menduduki peran penting dimasyarakat. Akan tetapi, budaya masyarakat membatasi gerak kaum perempuan terutama setelah mereka menikah dan mempunyai anak. Pandangan perempuan yang sudah bersuami adalah merawat keluarga baik suaminya maupun anak-anaknya dengan baik.

Gender merupakan perbedaan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan apa yang biasanya berlaku dalam sistem sosial budaya tertentu. Peran ini bisa berbeda di setiap tempat dan juga waktu. Namun, ketika perbedaan peran laki-laki dan peran perempuan yang ditentukan mengakibatkan ketidaksetaraan atau kerugian salah satu pihak, maka muncullah persoalan ketidakadilan gender (Handayani, 2021).

Terjadinya bias gender tidak hanya berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetapi juga melalui pendidikan dan diasosiasikan ketika proses serta sistem pembelajaran di sekolah berlangsung. Di sekolah, misalnya ketika seorang guru melihat murid laki-lakinya menangis, ia akan mengatakan "masak laki-laki menangis, laki-laki nggak boleh cengeng". Sebaliknya ketika melihat murid perempuannya naik ke atas meja misalnya, ia akan mengatakan "anak perempuan kok tidak tahu sopan santun". Hal ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa hanya perempuan yang boleh menangis dan hanya laki-laki yang boleh kasar dan kurang sopan santunnya. Semuanya mengajarkan kepada siswa tentang apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh laki-laki dan apa yang layak dan tidak layak dilakukan oleh perempuan.

Fakih (1996) mengemukakan bahwa untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam mengambil keputusan, stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, dan beban kerja yang lebih banyak.

Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang citra perempuan dan bias gender di dalam novel, diantaranya yaitu penelitian Todiho (2019) yang menyimpulkan bahwa dalam novel *Cantik Itu Luka* terdapat aspek fisik, psikologis dan sosial, peneliti juga menggambarkan berdasarkan citra diri lima karakter wanita. Dari kelima karakter perempuan ini ternyata memiliki citra fisik, psikologis, dan sosial yang berbeda.

Sementara itu penelitian oleh Azwar (2020) menyimpulkan bahwa dalam novel *Gadis Pantai* terdapat citra perempuan dari aspek fisik citra perempuan digambarkan sebagai gadis cantik di kampungnya dengan kulit kuning langsung, tubuh kecil, mata agak sipit, dan hidung alakadarnya. Dari aspek psikis, citra perempuan dalam penelitian ini menggambarkan perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan sering merasa tertekan.

Selanjutnya, penelitian oleh Handayani (2021) menyimpulkan bahwa terdapat bias gender dalam novel *Sabil dan Cut nyak Dien* yang menimbulkan dampak negatif terhadap perempuan. Bias gender tersebut termanifestasi dalam bentuk pelabelan negatif, beban ganda, subordinasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Berikutnya, penelitian dilakukan oleh Fitriana (2023) menyimpulkan bahwa terdapat bias gender pelabelan negatif terhadap perempuan dalam novel *Kubah di Atas Pasir* menimbulkan ketidakadilan gender yang terjadi dimasyarakat. Terakhir penelitian oleh Rohayati (2023) menyimpulkan bahwa tokoh perempuan Yasmin dalam novel *Maya* digambarkan sebagai perempuan berani, cerdas, dan mandiri. Dari aspek psikis, Yasmin merupakan seorang rasional, peduli terhadap masalah sosial, dan bijak secara ekonomi. Ia berjuang untuk kesetaraan gender dan menentang diskriminasi terhadap perempuan.

Sudah banyak penelitian yang membahas tentang perempuan sebelumnya. Namun, penelitian tersebut belum secara gamblang menghubungkan citra perempuan dan bias gender dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, sastra sendiri juga berfungsi sebagai sarana untuk menghibur dan mendidik. Fungsi mendidik yang diberikan yakni dengan adanya penelitian citra perempuan dan bias gender ini maka diharapkan dapat diimplikasikan di dalam dunia pendidikan terutama sekolah. Citra perempuan dan bias gender dapat diasosiasikan pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran teks novel yang nantinya dapat tertuangkan dalam perangkat pembelajaran seperti RPP. Dengan begitu, akan mampu membantu menambah pengetahuan siswa bahwa antara perempuan dan laki-laki itu sederajat walaupun kekuatan yang dimiliki berbeda tetapi bukan menjadi sebuah perbedaan yang akan mendatangkan perbedaan yang mendasar diantara kedua belah pihak.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, implikasi penelitian ini juga dapat menambah minat baca siswa. Menurut Zuve, dkk. (2017) minat baca siswa di Indonesia masih rendah karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya buku sumber yang menarik untuk dibaca, terutama buku sastra. Citra perempuan dan bias gender dapat dijadikan pilihan sumber bacaan yang lebih relevan dan menarik bagi siswa, dengan memperhatikan gambaran perempuan yang positif dan beragam. Pemilihan sumber bacaan yang mencerminkan pengalaman perempuan dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bacaan. Selain itu, guru dapat menambahkan isu-isu gender dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran sastra, yang dapat merangsang diskusi menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan gender.

Salah satu novel yang menarik untuk diteliti mengenai citra perempuan dan bias gender adalah novel yang berjudul *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dian Purnomo merupakan salah satu penulis yang banyak mengangkat cerita mengenai isu-isu sosial. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* merupakan buku ke-9 yang ditulis oleh Dian Purnomo setelah menerima Grant Residensi Penulis Indonesia 2019 di Sumba. Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ditulis berdasarkan pengalaman banyak perempuan Sumba yang menceritakan tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan-perempuan Sumba atas sebuah tradisi yang bernama 'Kawin Tangkap'. Kawin Tangkap atau disebut juga dengan *Yappa Mawine* merupakan tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat Sumba, yang mana tradisi ini memperbolehkan pria dewasa untuk memaksa perempuan yang ingin dinikahinya menggunakan cara

diculik atau ditangkap. Pada umumnya tradisi kawin tangkap dilakukan atas dasar kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga. Pemaksaan perkawinan atas dasar aturan adat sampai saat ini masih kerap terjadi, tidak hanya di Sumba tetapi juga terjadi di daerah Nusa Tenggara yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dengan ini penelitian diinterpretasikan pada novel karya Dian Purnomo. Ada beberapa alasan novel ini dijadikan sebagai objek penelitian. *Pertama*, novel karya Dian Purnomo menyajikan cerita menarik tentang tokoh perempuan yang mendapatkan ketidakadilan berkaitan dengan adat istiadat di kehidupan masyarakat Sumba. Sejalan dengan materi pembelajaran teks novel di sekolah, menurut Afidah (2020) adanya pembelajaran terhadap materi citra perempuan dan bias gender ini dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi para peminatnya terutama guru, karena guru mampu memilih karya sastra yang mana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan sebagai contoh di dalam pembelajaran teks novel di sekolah. Dengan dipelajarinya citra perempuan sebagai salah satu bentuk menganalisis dan memahami isi teks novel, diharapkan peserta didik tidak akan membedakan antara hak dan peran yang dimiliki, lebih memiliki rasa menghargai antar sesama terutama pada perempuan, dan lebih memahami perbedaan gender. Dan juga memiliki pemahaman bahwa kedudukan perempuan ataupun laki-laki itu sama.

Kedua, pelecehan seksual yang dialami tokoh perempuan utama dalam novel ini mengajarkan bahwa tindakan kekerasan terhadap perempuan banyak dan tak jarang terjadi dimana-mana. Dengan adanya novel ini pembaca diharapkan sadar bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak untuk menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi disegala bidang. *Ketiga*, novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* tidak hanya mengangkat masalah perempuan tetapi juga membicarakan masalah sosial, seperti kemiskinan, kejahatan, dan juga disorganisasi keluarga. Permasalahan yang ada pada novel ini dapat dijadikan acuan bagi guru dalam membuat media ajar tentang merancang atau menulis isi novel.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang terdapat pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* yang menunjukkan citra perempuan dan bias gender. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat pendukung seperti format inventarisasi data untuk menunjang penelitian. Menurut Sugiyono instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik baca adalah teknik yang dilakukan dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Sangidu dalam Ratnawati, 2017). Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah urai rinci. Menurut Moleong (dalam Sumasno, 2018) teknik urai rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya, sehingga uraian itu dilakukan setelah dan secermat mungkin. Langkah menganalisis data adalah mengidentifikasi data, mengklasifikasi dan menganalisis data tentang citra perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan menggunakan format sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

a. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Citra perempuan dari segi fisik adalah gambaran perempuan yang dilihat berdasarkan ciri-ciri atau lahiriah, seperti usia, keadaan tubuh, dan ciri muka (Sugihastuti, 2000). Dalam penelitian ini terdapat lima kutipan yang menggambarkan citra perempuan dalam aspek fisik. Citra perempuan dalam aspek fisik yang terdapat pada tokoh Magi digambarkan melalui keadaan tubuh tokoh tersebut. Penggambaran fisik Magi dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu itu tergolek terdiam di ranjang rumah sakit. Seseekali jemarinya membuat gerakan kecil, kemudian tenang lagi. Di balik kelopak mata yang tertutup terlihat gerakan bola mata yang tak tenang. Kulit gelapnya kusam pucat karena hampir tak ada makanan masuk ke tubuhnya selama dua hari terakhir selain segelas teh hangat yang dikirimkan Ina Bobo kemarin sore.” (Purnomo, 2020:7)

Citra perempuan secara fisik yang digambarkan dalam novel ini adalah penggambaran bentuk tubuh secara nyata. Pengarang menggambarkan fisik Magi bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu. Tubuhnya kurus dan memiliki warna kulit yang gelap. Selain itu, kondisi fisik Magi juga digambarkan mempunyai tubuh yang mungil dan bukan orang yang mudah gemuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2000) yang mengatakan bahwa citra perempuan dari aspek fisik adalah penggambaran fisik tokoh perempuan oleh pengarang yang berupa jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri muka dan semua yang berhubungan dengan fisik tokoh. Selain itu Sugihastuti (2000) juga menjelaskan bahwa citra fisik perempuan dapat dilihat pada tinggi badan, cara berjalan, aktivitas dan perilaku keseharian, dan lain-lain.

Citra perempuan dari aspek fisik akan dilihat bagaimana fisik dari tokoh perempuan dalam novel, baik itu dari usianya dan dari tanda-tanda jasmaninya, misalnya mengalami haid, dan perubahan fisik lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliana (2016) bahwa ini adalah kodrat perempuan yang sudah menjadi fitrah dan anugerah dari Tuhan. Tanda-tanda fisik ini akan mengantarkan seorang anak perempuan menjadi dewasa yang dapat mempengaruhi pula perilaku-perilaku yang dianggap pantas baginya sebagai perempuan dewasa.

b. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Dilihat dari aspek psikisnya, perempuan adalah makhluk yang psikologis, berperasaan, makhluk yang berpikir dan berambisi. Aspek psikis perempuan dapat dilihat dari watak dan kepribadiannya (Sugihastuti, 2000). Dalam penelitian ini terdapat delapan kutipan yang menggambarkan citra diri perempuan dalam aspek psikis.

Citra diri perempuan dalam aspek dapat dilihat berdasarkan wataknya yang mencakup keyakinan dan nilai-nilai individu. Citra psikis berdasarkan watak tokoh terdapat pada kutipan berikut.

Mungkin untuk sebagian besar orang di Sumba menolak kawin tangkap sama dengan kehilangan harga diri, karena dianggap sudah ternoda. Namun, Magi berpikir berbeda. Menyerah pada paksaan sama dengan membiarkan kemerdekaan dirampas, membiarkan tubuh dimiliki orang lain dan diperkosa setiap hari. (Purnomo, 2020:62).

Magi digambarkan sebagai perempuan berwatak yang kuat, teguh, pemberani dan tidak menerima saja penindasan atau paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa Magi mempunyai watak optimis yang hal ini sejalan dengan pendapat Awisol (2009) yang mengatakan bahwa watak merujuk pada sifat-sifat bawaan atau karakteristik fundamental yang dimiliki seseorang. Ini mencakup bagaimana seseorang bereaksi terhadap situasi, nilai-nilai, dan ciri khas yang membedakan individu dengan yang lain.

Selain itu citra psikis perempuan juga dapat dilihat melalui kepribadian yang terdapat perilaku tokoh. Salah satu kutipan yang menggambarkan citra psikis perempuan dilihat dari kepribadian adalah sebagai berikut.

Magi tak tahu dosa apa yang dimilikinya sampai harus menjalani semua ini. Namun, dia tidak mau menyerah sebelum berjuang hingga titik darah penghabisan. (Purnomo, 2020:214).

Magi merupakan perempuan yang mempunyai kepribadian pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Eysenck (dalam Suryabrata, 2007) yang mengatakan bahwa kepribadian adalah suatu ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran, dan emosinya serta dapat diamati yang menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunianya.

Citra perempuan dalam aspek psikis yang terdapat dalam novel ini adalah perempuan yang digambarkan dari keadaan psikologisnya saat menghadapi permasalahan dari dalam keluarga maupun dari lingkungan, seperti sabar dan kuat dalam menghadapi segala kesulitan dan juga kuat sebagai seorang perempuan dalam mengendalikan emosi batin dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurlian, dkk. (2021) mengatakan bahwa dalam aspek psikis kejiwaan seorang perempuan dewasa itu ditandai dengan sikap dan pertanggung jawaban yang penuh terhadap dirinya sendiri serta bertanggung jawab terhadap nasibnya sendiri. Menjadi seorang perempuan yang tangguh berarti memiliki kepribadian yang bisa membuatnya menjadi lebih kuat karena kepribadian itu terus berkembang dan bisa dibentuk.

c. Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga

Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri, seorang ibu rumah tangga, seorang kakak, seorang adik, dan seorang anak (Sugihastuti, 2000). Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat tiga puluh tujuh kutipan yang menunjukkan citra sosial perempuan dalam keluarga. Tiga puluh tujuh kutipan tersebut digambarkan melalui peran tokoh dalam keluarga, seperti seorang ibu yang terdapat empat kutipan, seorang istri terdapat delapan kutipan, seorang anak terdapat sepuluh kutipan, seorang kakak terdapat tujuh kutipan, dan seorang adik terdapat delapan kutipan.

Citra sosial perempuan sebagai ibu digambarkan melalui tokoh Ina Bobo, yaitu ibu dari Magi Diela dan juga digambarkan melalui tokoh Tara. Citra sosial perempuan sebagai ibu dapat dilihat dari kutipan berikut.

Seketika itu mata Ina Bobo memanas dan digenangi air. "Dia sehat? Di mana sekarang sa punya anak, Mama?" tanyanya. (Purnomo, 2020:159).

Ina Bobo digambarkan sebagai seorang ibu yang sangat menyayangi anaknya. Sebagai seorang ibu dan mendidik anak-anaknya merupakan tugas yang diberikan alam kepadanya. Oleh karena itu citra perempuan dalam keluarga dianggap sebagai citra sosial yang alamiah (Sugihastuti, 2000). Dalam perannya sebagai seorang ibu, perempuan tetap berada dalam peran yang semestinya sesuai dengan aspek biologisnya yaitu mengasuh, mendidik, dan membesarkan anaknya (Herianti, 2019).

Citra sosial perempuan sebagai istri digambarkan melalui tokoh Magi Diela dan Ina Bobo. Citra sosial perempuan sebagai istri dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka mesti badan sangat letih, Magi beranjak turun melewati Leba Ali. Laki-laki itu mendengkur keras. Magi membawa gelas berisi ampas kopi serta piring-piring kotor berbau amis ke tempat cuci piring. Bersama tamonya dia mencuci tanpa banyak berkata-kata. (Purnomo, 2020:278).

Setelah kembalinya Magi dari Soe, akhirnya Magi mengalah dan menikah dengan Leba Ali. Namun, walaupun terpaksa Magi masih menunjukkan peran istri dalam rumah tangganya, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, melayani suami dengan membuat kopi dan sarapan pagi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majid (2019) dan Akbar (2020) berpendapat bahwa jika seorang perempuan itu adalah seorang istri maka ia akan mematuhi dan menjalani hidup

sesuai dengan kodratnya sebagai perempuan dan melakukan pekerjaan rumah seperti mengurus anak, melayani suami, dan membersihkan rumah.

Citra sosial perempuan sebagai anak digambarkan melalui tokoh Magi. Citra sosial sebagai anak dapat dilihat dari kutipan berikut.

Magi menyugar rambut, mengikat asal, mencoba mengatur napas. Hatinya yang resah dan bergemuruh. Dia merindukan rumah, merindukan orang tuanya, merindukan ibunya yang ingin sekali dia rawat dalam lemah tubuhnya. (Purnomo, 2020:167-168).

Magi sangat menyayangi orang tuanya. Magi rela pulang ke kampung halamannya setelah satu tahun kabur demi melepas rindu dengan orang tuanya. Keinginan untuk merawat ibunya merupakan cerminan rasa kasih sayang dan kepedulian yang dalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Prakoso, dkk. (2023) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa nilai kasih sayang anak ke orang tua dapat dilihat dari sikap kesopanan, kepatuhan, dan rasa rela berkorban guna untuk menyenangkan hati orang tua.

Citra sosial perempuan sebagai kakak digambarkan melalui tokoh Magi. Citra sosial perempuan sebagai kakak digambarkan pada kutipan berikut.

Magi merasa sangat berdosa. Dia yang berselisih paham dengan sang ayah tetapi adiknya yang harus menerima akibatnya. (Purnomo, 2020:197).

Magi sangat merasa bersalah karena perselisihan dengan sang ayah berdampak pada adiknya. Hubungan kakak dan adik pada kutipan tersebut mencerminkan rasa tanggung jawab dan perhatian. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyoto (2012) yang mengatakan bahwa tanggung jawab adalah kemampuan untuk membuat keputusan yang pantas dan efektif. Pantas berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial, sedangkan efektif berarti tanggapan yang memungkinkan untuk mencapai tujuan-tujuan. Sejalan pendapat tersebut, tanggung jawab yang dilakukan Magi adalah pulang ke kampung halamannya agar Manu bisa melanjutkan pendidikannya.

Citra sosial sebagai adik digambarkan melalui tokoh Magi dan Manu. Magi merupakan anak keempat dan Manu merupakan anak terakhir.

"Bilang ke sa pung kakak e, sa tidak bisa kasih habis. Ina bawa nasi terlalu banyak." (Purnomo, 2020:73).

Kutipan tersebut menjelaskan hubungan antara adik dan kakak, di mana Magi memberitahu kakanya bahwa dia tidak bisa menghabiskan makanan yang diberikan ina. Ini menunjukkan komunikasi sehari-hari dalam hubungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Awi, dkk. (2016) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting. Komunikasi sebagai alat atau sebagai media yang menjembatani hubungan antar sesama keluarga, salah satunya hubungan antara kakak dan adik.

Citra perempuan dalam aspek sosial dibagi dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolf dalam Sugihastuti, 2000). Peran dapat berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peranan perempuan artinya bagian dari tugas utama yang harus dilakukan perempuan, ada berbagai peran perempuan yang dimilikinya sejak lahir sampai pada usia-usia selanjutnya, peran-peran itu merupakan bagian dari hidupnya.

d. Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat

Citra sosial perempuan menunjukkan bagaimana perempuan berperan dalam kehidupannya, yaitu berperan dalam keluarga dan masyarakat. Citra sosial perempuan dalam masyarakat dapat digambarkan dari segi sosiologisnya yaitu pekerjaan, tingkat

pendidikan, jabatan, dan perannya di dalam masyarakat (Sugihastuti, 2000). Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat tujuh kutipan yang menunjukkan citra sosial perempuan dalam masyarakat. Citra sosial perempuan dalam masyarakat digambarkan melalui pekerjaan dan tingkat pendidikan tokohnya.

Citra sosial dalam masyarakat tokoh Magi yang digambarkan melalui pekerjaan dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Hari itu dunia berlari lebih cepat terutama di kantor Dinas Pertanian Waikabubak, tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan terakhir.”

Dari kutipan tersebut citra sosial digambarkan melalui pekerjaannya yang merupakan seorang pegawai honorer Dinas Pertanian di Waikabubak. Setelah menyelesaikan pendidikannya di daerah Yogyakarta Magi kembali ke daerah asalnya dan bekerja di Dinas Pertanian untuk mengisi waktu luangnya sebelum mengikuti tes CPNS. Hal ini sejalan dengan pendapat Moenir (Ramadhan, 2022) mengatakan bahwa pekerjaan yaitu serangkaian perilaku manusia untuk mencari dan memperoleh sesuatu yang nantinya bisa membantu kebutuhan sehari-hari.

Selain itu citra sosial perempuan dalam masyarakat juga digambarkan melalui pendidikan tokohnya. Citra sosial perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan tokoh dapat dilihat pada kutipan berikut.

Biasanya di akhir Wulla Poddu dia akan bergembira, berkumpul dengan teman-temannya dan merayakan puncak Poddu dengan menari di Kampung Tarung. Terlebih lagi ini adalah Wulla Poddu pertamanya setelah empat tahun kuliah di Jawa. (Purnomo, 2020:61).

Pada kutipan tersebut citra sosial perempuan dalam aspek masyarakat digambarkan melalui pendidikan tokohnya. Magi merupakan lulusan salah satu kampus di Jawa lebih tepatnya di daerah Yogyakarta. Magi mengambil jurusan pertanian. Setelah menyelesaikan pendidikannya Magi pulang ke kampung halamannya untuk membangun dan memajukan sektor pertanian di daerahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Astina (2016) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok manusia, pendidikan sangat berperan penting bagi seorang manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Laki-laki dan perempuan mendapatkan hak yang sama untuk mengikuti pendidikan ke jenjang pendidikan formal tertentu. Tidak adil jika masyarakat pada era global sekarang memomorduakan pendidikan bagi perempuan.

Citra Perempuan dalam masyarakat dicitrakan sebagai seorang perempuan yang senantiasa memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya, perempuan bersosialisasi dengan orang-orang terdekatnya, maupun masyarakat umum. Selain itu, citra perempuan dalam masyarakat dilihat dari bagaimanakah peran perempuan tersebut bagi orang lain (Herianti, 2019).

2. Bias Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses peminggiran hak-hak perempuan yang mengakibatkan kemiskinan. Marginalisasi perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat dan bahkan negara (Fakih, 1996). Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat beberapa ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam bentuk marginalisasi atau proses peminggiran hak perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri salah satunya dalam menentukan jodohnya.

Dalam novel ini ditemukan tiga kutipan yang menunjukkan marginalisasi. Salah satu kutipan yang menggambarkan marginalisasi adalah sebagai berikut.

“Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi di tangkap oleh Leba Ali. yappa mawine. Diculik, ditangkap, untuk dikawini.” (Purnomo, 2020:19).

Berdasarkan kalimat tersebut, Magi mendapatkan marginalisasi atau proses peminggiran hak perempuan untuk menentukan jodohnya sendiri. Magi diculik hingga diperkosa dan dipaksa menikah dengan orang yang bukan dia cintai melaikan dengan penculiknya. Marginalisasi dalam hak perempuan untuk menemukan jodohnya sendiri dapat menimbulkan ketidaksetaraan dan pembatasan pada keputusan hidup mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakhri (1996) yang mengatakan bahwa marginalisasi dapat diperkuat oleh adat istiadat maupun keagamaan. Seperti yang terjadi pada tokoh Magi, di dalam adat Sumba jika sudah menjadi korban kawin tangkap, maka tidak boleh menolak untuk dikawinkan. Hal ini yang menimbulkan marginalisasi atau proses peminggiran hak perempuan untuk menentukan nasibnya sendiri.

b. Subordinasi

Subordinasi artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Maka dapat dikatakan bahwa subordinasi adalah suatu peran sebagai perempuan jauh lebih rendah daripada laki-laki. Salah satu bentuk subordinasi adalah perempuan tidak diikut sertakan saat mengambil keputusan bahkan keputusan yang mempengaruhi perempuan (Fakhri, 1996).

Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat delapan kutipan yang menunjukkan subordinasi. Salah satu kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

“Iya sekarang. Si mata keranjang itu akan pulang hari ini. Baru dia akan marah dan melanjutkan rencana.” Mata Magi menatap ayahnya, “Betul kan Ama?” Dia terisak lagi. Semua orang diam termasuk Ama Bobo. “Benar, Ama?” Tanya Magi lagi. “Rato su ada bicara tanggal.” Bicara tanggal? Seketika itu pula Magi meledak dalam marah, “Ama bunuh sa sekarang, lebih baik sa mati, Ama! Ina, bunuh sa sekarang!” Magi memohon kepada ibunya. (Purnomo, 2020:78-79).

Berdasarkan kutipan tersebut, Magi sebagai seorang perempuan tidak bisa menentukan jalan hidupnya sendiri setelah penculikan terjadi. Akibat kawin tangkap tersebut dia tidak bisa lagi bebas melakukan apa yang dia inginkan. Salah satunya yaitu untuk menentukan jodohnya. Keputusan tetap berada ditangan ayahnya sebagai kepala keluarga. Menurut Fakhri (1996) dalam keluarga yang berstruktur patriarki, perempuan seringkali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, suami atau ayah lebih berperan dalam pengambilan keputusan yang penting bahkan keputusan yang mempengaruhi si perempuan.

c. Stereotipe

Stereotipe adalah pemberian citra baku atau label cap kepada seseorang atau kelompok tertentu yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat (Fakhri, 1996). Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat empat kutipan yang menunjukkan stereotipe. Salah satunya pada kutipan berikut.

“Begini, Nona. Dalam adat kita ini, menolak lamaran itu sama arti membuang jodoh. Ko pung ama dan ina takut ko tidak akan ada jodoh lai, sampai mati. Apalagi waktu itu prosesnya seperti itu to, laki-laki su tangkap Nona dan dibawa pulang ke rumah. Jadi...” (Purnomo, 2020:210).

Pada kutipan tersebut, stereotipe ditandai dengan menolak lamaran itu sama dengan membuang jodoh. Sebagai korban kawin tangkap, Magi menolak dinikahkan dengan Leba Ali. Bagi masyarakat Sumba membatalkan sesuatu yang telah dibahas ditikar adat tidaklah boleh. Hal ini dapat dianggap sebagai pembawa bencana atau pembawa sial. Dengan kejadian tersebut Magi mendapatkan cap yang negatif baik dari keluarganya sendiri maupun orang kampung tempat dia tinggal. Sejalan dengan itu

Fakih (1996) mengatakan bahwa stereotipe atau pelabelan selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Bahkan jika permerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Sama halnya dengan Magi yang disalahkan tidak akan mendapatkan jodoh sampai mati jika tidak menikah dengan penculiknya.

d. Kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin yang lainnya (Fakih, 1996). Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat sepuluh kutipan yang menunjukkan kekerasan, baik fisik maupun non fisik.

Magi yang merupakan korban kawin tangkap banyak sekali mendapatkan kekerasan fisik dan kekerasan non fisik. Kekerasan fisik yang dialami Magi seperti kekerasan seksual salah satunya terdapat pada kutipan berikut.

Dan neraka itu terulang kembali. Dia merasakan setiap detiknya dengan jelas, saat kemaluan Leba Ali memaksa masuk ke dalam dirinya dan menciptakan rasa sakit tak terperi. (Purnomo, 2020: 292).

Berdasarkan kutipan tersebut Magi mendapat kekerasan seksual berupa pemerkosaan saat penculikan terjadi, dan sesudah menikah pun Magi tetap mendapatkan pemerkosaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fakih (1996) kekerasan seksual berupa pemerkosaan dapat terjadi di dalam rumah tangga. Permerkosaan terjadi jika seorang melakukan paksaan untuk mendapatkan layanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam hal ini Magi tidak ingin menyerahkan tubuhnya kepada Leba Ali yang telah menjadi suaminya, karena ia terpaksa menikah dengan Leba Ali akibat dari kawin tangkap yang dialaminya. Sehingga Magi mendapat kekerasan seksual dan kekerasan fisik lainnya.

SIMPULAN

Citra diri perempuan yang tergambar dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dibagi menjadi dua bagian, yaitu citra diri perempuan yang dilihat dari aspek fisik dan aspek psikis. Citra diri perempuan dalam aspek fisik ditemukan citra diri perempuan yang dilihat dari keadaan tubuh. Sedangkan citra diri perempuan dalam aspek psikis ditemukan dua citra perempuan yang dilihat dari watak dan kepribadian. Citra sosial perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dibagi menjadi dua bagian, yaitu citra perempuan sebagai anggota keluarga dan citra perempuan sebagai anggota masyarakat. Citra perempuan sebagai anggota keluarga dalam novel ini ditemukan citra perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai istri, perempuan sebagai anak, perempuan sebagai kakak, dan citra perempuan sebagai adik. Citra perempuan sebagai anggota masyarakat dalam novel ini ditemukan citra perempuan dari pekerjaan dan pendidikan tokoh. Bias gender dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat beberapa bentuk bias gender yang ditemukan, seperti marginalisasi atau proses peminggiran hak-hak perempuan, subordinasi atau perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang tidak penting atau di bawah laki-laki, stereotipe atau pelabelan, kekerasan baik fisik (pemeriksaan) maupun non fisik (verbal), serta beban kerja ganda yang dialami tokoh perempuan. Implikasikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlihat pada langkah-langkah pembelajaran bahasa Indonesia tentang teks novel kelas XII dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.8.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. A. (2020). Perempuan Indonesia Sampai Awal Abad Ke-20. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 19-28.
- Adiwiyo, Anton (2001). *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra Utama
- Afidah, A. N. (2020). Citra Perempuan Jawa dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Tegal: UPS.
- Awisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azwar, Awlia Fajrina, Dini Andriani, dan Syahrul Ramadhan. (2020). Citra Perempuan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Feminisme). *Deiksis*, 12(1), 1-11.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, Ina, Aisyah Nursyam, dan Andi Srimularahmah. (2023). Bias Gender dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhainal Fanani Perspektif Kritik Sastra Feminis dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi. *An Nisa'*, 16(1), 1-11.
- Handayani, Linda, Mildan, dan Rajab Bahry. (2021). Bias Gender dalam Novel Sabil dan Cut Nyak Dien Karya Sayf Muhammad Isa. *Master Bahasa*, 9(1).
- Herianti, Ika. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme). *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makasar: Unismuh.
- Muliana, D. (2016). Citra Perempuan dalam Novel Tragedi Parijs Van Java Karya Ganu Van Dort. *Jurnal Humanika*, 25(2).
- Purnomo, Dian. (2020). *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnawati, Indah Ika. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Aku Lupa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus Tinjauan Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).
- Rohayati, Lia Fajar dan Wening Sahayu. (2023). Citra Perempuan dalam Novel Maya Karya Ayu Utami: Pendekatan Feminisme. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 84-101.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Teoti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Todiho, Zaitun dan Rahma Djumati. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kritik Sastra Feminis. *Tekstual*, 17(2), 47-55.